

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN KEPERIBADIAN ANAK DENGAN KEJADIAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS V DI SD "X" DI KABUPATEN BADUNG

<sup>1</sup>Ni Kadek Diyantini, <sup>2</sup>Ni Luh Putu Eva Yanti, <sup>3</sup>Sagung Mirah Lismawati  
<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar  
<sup>3</sup>UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan

**Abstract.** The phenomenon of bullying in children most often occurred in schools, especially primary schools. The final stages of school age (10-12 years) are very vulnerable involved in bullying. Many factors affect bullying in children, both internal and external of children. This study aims to determine the relationship between child's characteristics and personalities with bullying in fifth grade students in the elementary school "X" in Badung Regency. This is correlational descriptive study with cross sectional design. The samples in this study are 55 people that selected by simple random sampling. The results showed that the majority of children (58,2%) are involved in bullying at school. But the results of Spearman Rank and Lambda correlation test showed no significant correlation between the child's characteristics and personalities with bullying in students. Therefore, it is very important for the school and parents to control the children activities.

**Keywords:** bullying, child's characteristics, child's personalities, school

### PENDAHULUAN

Usia sekolah (6-12 tahun) adalah masa dimana terjadi perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Anak akan diarahkan untuk mulai keluar dari kelompok keluarga menuju ke kelompok yang lebih luas, dengan harapan dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan kelompok usianya melalui peningkatan keterampilan, dasar pengetahuan serta perluasan lingkungan (Potter dan Perry, 2005). Lingkungan sekolah selain dapat memperluas dunia anak dapat juga menjadi tempat berkembangnya stressor yang bisa mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah kekerasan antar siswa atau *bullying*.

*Bullying* dikarakteristikan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang

dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk merugikan korbannya serta dapat disertai dengan adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Latifah, 2012). Perilaku negatif ini dapat berupa kontak fisik, kontak verbal, isyarat wajah atau seksual, pengucilan dengan sengaja dari kelompok maupun melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying* (Dake, Price dan Telljohann, 2003; Siswati dan Widayanti, 2009).

Prevalensi *bullying* di sekolah yang terjadi di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan sekitar 8%-50% (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen dan Wiguna, 2011). Selain itu, Dake, Price dan Telljohann (2003), menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar (SD). Sedangkan di Indonesia, KPAI mencatat dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, terdapat 369

pengaduan terkait masalah ini dimana 25%nya adalah di bidang pendidikan (KPAI, 2014). Data KPAI juga menyebutkan bahwa 87,6% anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk, dimana 29,9% dari kekerasan tersebut dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28% dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012, dalam Latifah, 2012).

*Bullying* yang terjadi di sekolah belum banyak mendapatkan perhatian serius dari guru ataupun orang tua. Hasil statistik dari *School Bullying Statistic*, menemukan bahwa 85% kasus *bullying* tidak dihentikan oleh tenaga pendidik (Andina, 2014). Hasil penelitian juga telah menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang tidak diatasi di sekolah dapat menimbulkan efek negatif bagi anak khususnya yang terjadi pada tingkat sekolah yang rendah atau SD, karena dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tingkat yang lebih tinggi. Dake, Price dan Telljohann (2003), mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan pada anak baik dari segi fisik, psikologis ataupun sosial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku *bullying* yang terjadi pada anak di SD dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian *bullying* pada siswa kelas V di SD "X" yang ada di Kabupaten Badung.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive corelational* dengan pendekatan pengumpulan data yang bersifat *cross sectional*.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang dapat dijangkau pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berusia 10-12 tahun yang duduk di kelas V di sebuah SD yang ada di Kabupaten Badung, dengan jumlah 122 orang. Peneliti kemudian menentukan sampel dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Sehingga didapatkan sampel dalam penelitian adalah semua siswa kelas V yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah minimal 55 siswa yang terdiri dari kelas A 18 siswa, kelas B 19 siswa dan kelas C 18 siswa.

### Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti, untuk mengetahui karakteristik, tipe kepribadian dan kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa, dengan total 42 pertanyaan.

### Analisa Data

Hubungan antara karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian *bullying* yang terjadi, dianalisis menggunakan uji korelasi *Lambda* dan *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Anak

Berdasarkan umurnya, sebagian besar responden (63,6%) berusia 11 tahun dan sebagian kecil lainnya berusia 10 tahun (30,9%) dan 12 tahun (5,5%). Dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan, yaitu 31 anak laki-laki (56,4%) dibandingkan dengan 24 anak perempuan (43,6%). Sedangkan dilihat dari ada tidaknya geng, jumlah responden yang memiliki geng sebanyak 27 anak (49,1%) sedangkan yang tidak memiliki geng sebanyak 28 anak (50,9%) (tabel 1).

### Kepribadian Anak

Sebagian besar responden (94,5%) memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan hanya sebagian kecil (5,5%) yang memiliki tipe kepribadian *introvert* (tabel 1).

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik dan Kepribadian Responden

Karakteristik Anak	Frekuensi (n)	Total	Persentase (%)	Total
<b>Umur</b>				
10 tahun	17	55	30,9	100
11 tahun	35		63,6	
12 tahun	3		5,5	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	31	55	56,4	100
Perempuan	24		43,6	
<b>Kelompok Teman Sebaya (Geng)</b>				
Ya (memiliki)	27	55	49,1	100
Tidak (tidak memiliki)	28		50,9	
<b>Tipe Kepribadian</b>				
<i>Introvert</i>	3	55	5,5	100
<i>Ekstrovert</i>	52		94,5	

### Kejadian Bullying pada Siswa

Sebagian besar responden (58,2%) terlibat dalam kejadian *bullying* di sekolah, dimana lebih banyak yang berstatus sebagai korban (30,9%) dan pelaku sekaligus korban (18,2%) dibandingkan dengan yang berstatus sebagai pelaku saja (9,1%) (tabel 2).

**Tabel 2.** Gambaran Kejadian *Bullying* Berdasarkan Status *Bullying* Anak

Status <i>Bullying</i> Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelaku	5	9,1
Korban	17	30,9
Pelaku sekaligus korban	10	18,2
Tidak terlibat	23	41,8
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** Gambaran Kejadian *Bullying* Berdasarkan Jenis *Bullying*

Jenis <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Total	Persentase (%)	Total
<b><i>Bullying</i> Fisik</b>				
Ya	24	32	71,9	100
Tidak	8		28,1	
<b><i>Bullying</i> Verbal</b>				
Ya	15	32	46,9	100
Tidak	17		53,1	
<b><i>Bullying</i> Relasional</b>				
Ya	13	32	40,6	100
Tidak	19		59,4	

Dari kejadian *bullying* tersebut, yang paling sering terjadi adalah jenis *bullying* fisik (71,9%) dibandingkan dengan *bullying* verbal (46,9%) maupun *bullying* relasional (40,6%) (tabel 3). Sedangkan dilihat dari lokasi terjadi *bullying*, diketahui bahwa ruangan kelas merupakan lokasi tersering terjadinya *bullying* (90,6%) (tabel 4).

**Tabel 4.** Gambaran Kejadian *Bullying* Berdasarkan Lokasi terjadinya *Bullying*

Lokasi <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Total	Persentase (%)	Total
<b>Kelas</b>				
Ya	29	32	90,6	100
Tidak	3		9,4	
<b>Kantin sekolah</b>				
Ya	12	32	37,5	100
Tidak	20		62,5	
<b>Koridor/lorong sekolah</b>				
Ya	10	32	31,2	100
Tidak	22		68,8	
<b>Halaman sekolah</b>				
Ya	15	32	46,9	100
Tidak	17		53,1	
<b>Jalan menuju atau pulang sekolah</b>				
Ya	16	32	50	100
Tidak	16		50	
<b>Kamar mandi sekolah</b>				
Ya	10	32	31,2	100
Tidak	22		68,8	
<b>Lokasi yang lain</b>				
Ya	4	32	12,5	100
Tidak	28		87,5	

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian *bullying* terjadi pada anak laki-laki (65,6%) dibandingkan dengan anak perempuan (34,3%) (tabel 5).

**Tabel 5.** Hubungan Jenis Kelamin Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa

Jenis Kelamin Anak	Kejadian Bullying						Total	p	r	
	Pelaku		Korban		Pelaku sekaligus korban					
	n	%	n	%	n	%				
Laki-laki	4	19	12	57,1	5	23,9	21	65,6	0,210	0,087
Perempuan	1	9	5	45,5	5	45,5	11	34,3		
<b>Total</b>							<b>32</b>	<b>100</b>		

Anak yang memiliki geng juga didapatkan memiliki peluang lebih besar (53,1%) untuk terlibat dalam kejadian *bullying* dibandingkan dengan yang tidak memiliki geng (46,9%) (tabel 6).

**Tabel 6.** Hubungan Kelompok Teman Sebaya (Geng) dengan Kejadian Bullying pada Siswa

Kelompok teman sebaya (Geng)	Kejadian Bullying						Total	p	r	
	Pelaku		Korban		Pelaku sekaligus korban					
	n	%	n	%	n	%				
Ya	1	5,8	10	58,8	6	35,4	17	53,1	0,271	0,082
Tidak	4	26,7	7	46,7	4	26,7	15	46,9		
<b>Total</b>							<b>32</b>	<b>100</b>		

Selain itu, didapatkan juga bahwa sebagian besar anak yang terlibat memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (90,6%) dibandingkan dengan yang memiliki tipe kepribadian *introvert* (9,4%) (tabel 7).

**Tabel 7.** Hubungan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa

Tipe kepribadian anak	Kejadian Bullying						Total	p	r	
	Pelaku		Korban		Pelaku sekaligus korban					
	n	%	n	%	n	%				
<i>Introvert</i>	0	0	1	33,3	2	66,7	3	9,4	0,562	0,067
<i>Ekstrovert</i>	5	17,2	16	55,2	8	27,6	29	90,6		
<b>Total</b>							<b>32</b>	<b>100</b>		

Akan tetapi hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik anak yang

dilihat dari umur, jenis kelamin serta ada tidaknya geng maupun antara tipe kepribadian anak dengan kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa, dengan nilai  $p > 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Dari 55 anak yang diteliti, 32 anak (58,2%) terlibat dalam kejadian *bullying*. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah terlibat dalam kejadian *bullying* (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, dan Wiguna, 2011; Latifah, 2012). Rigby (2010) menyatakan bahwa angka kejadian *bullying* meningkat pada akhir masa sekolah dasar atau pada masa peralihan ke remaja (Dake, Price, dan Telljohann, 2003).

Sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian *bullying* ( $n=32$ ), lebih banyak yang berstatus sebagai korban (30,9%) dan pelaku sekaligus korban (18,2%) dibandingkan dengan yang berstatus sebagai pelaku (9,1%). Atlas dan Pepler (1998) mengategorikan anak menjadi pelaku dan korban, karena pada satu kondisi anak melakukan *bullying* terhadap anak lain dan pada kondisi yang lain anak tersebut menjadi korban *bullying* dari anak lainnya (Dake, Price dan Telljohann, 2003). Argenbright dan Edgell dalam Siswanti dan Widayanti (2009), juga menjelaskan tentang tipe perilaku *bullying* yaitu *reactive bullies*, dimana seseorang yang awalnya adalah korban *bullying*, karena adanya dorongan dari pelaku untuk melakukan tindakan merugikan menyebabkan korban menjadi ikut berperan sebagai pelaku selanjutnya, sehingga akhirnya terciptalah siklus kekerasan pada anak.

Sebagian besar anak (90,6%) yang terlibat dalam kejadian *bullying*, menyatakan pernah mengalami atau melakukan *bullying* di ruangan kelas. Hasil ini sejalan dengan

hasil yang diperoleh Atlas dan Pepler (1998) yang juga menyatakan bahwa kejadian *bullying* lebih banyak ditemukan di ruang kelas, dimana pada saat tidak ada guru sehingga pengawasan menjadi berkurang (Dake, Price, dan Telljohann, 2003). Selain itu, didapatkan hasil bahwa berdasarkan jenis *bullying*nya, yang paling sering terjadi adalah jenis *bullying* fisik (71,9%; n=32). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa jenis *bullying* yang paling sering adalah *bullying* verbal atau relasional (Latifah, 2012; Dwipayanti dan Indrawati, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* melibatkan anak pada semua tingkatan usia pada masa praremaja (usia 10-12 tahun), meskipun tidak ditemukan hubungan yang bermakna ( $p>0,05$ ). Hal ini dapat disebabkan karena pada tahap perkembangan ini, anak mulai untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, mulai mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya (Potter dan Perry, 2005; Wong, et al, 2008). Kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut akan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan *bullying*.

Kejadian *bullying* yang terjadi juga lebih melibatkan anak laki-laki (65,6%) dibandingkan dengan anak perempuan (34,3%), namun tidak terdapat hubungan yang bermakna diantara keduanya ( $p>0,05$ ). Kecenderungan bahwa anak laki-laki lebih sering terlibat dalam kejadian *bullying* sejalan dengan beberapa hasil penelitian lain (*American Association of School Administrators*, 2009; Siswanti dan Widayanti, 2009; Dwipayanti dan Indrawati, 2012; Latifah, 2012). Hal ini dapat disebabkan karena anak laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan

perempuan sehingga lebih cenderung untuk berperilaku agresif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki geng di sekolah memiliki peluang lebih besar (53,1%) untuk terlibat dalam kejadian *bullying* dibandingkan dengan yang tidak memiliki geng (46,9%). Namun tidak terdapat hubungan yang bermakna diantara keduanya ( $p>0,05$ ). Hal ini dapat disebabkan karena ikatan yang kuat dalam kelompok dapat menimbulkan tekanan bagi anak, yang kemudian dapat memaksa anak untuk mengambil risiko, berperilaku melawan, dan menyebabkan timbulnya kekerasan (Wong, et al, 2008). Thompkin (2000), juga mengemukakan bahwa adanya geng di sekolah sering dikaitkan dengan peningkatan angka kekerasan di sekolah (*American Association of School Administrators*, 2009).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian *bullying* di sekolah memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (90,6%), namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian anak dengan kejadian *bullying* yang terjadi ( $p>0,05$ ). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Aliyah (2013), yang mendapatkan bahwa tipe kepribadian seseorang tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan. Carl Gustav Jung dalam Semion (2013), juga menyebutkan bahwa kepribadian seseorang bukan merupakan faktor penting dalam menentukan sikap atau perilaku yang akan diambil, karena sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diluar diri individu.

### **Keterbatasan Penelitian**

Instrumen penelitian ini terbatas hanya untuk mengetahui keterlibatan responden dalam kejadian *bullying* dan kurang dapat menggambarkan jumlah kejadian *bullying* yang dilakukan atau

dialami oleh responden. Selain itu, situasi dan kondisi saat pengumpulan data sangat ramai dan kurang kondusif karena berada dalam satu ruangan, sehingga mempengaruhi konsentrasi dan kesungguhan responden dalam mengisi kuesioner yang diberikan.

### KESIMPULAN

Sebagian besar siswa kelas V di SD "X" di Kabupaten Badung, yang ikut dalam penelitian ini terlibat dalam kejadian *bullying* (58,2%; n=55), baik sebagai pelaku, korban, ataupun pelaku sekaligus korban. Namun tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian *bullying* yang terjadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat mendeteksi secara dini masalah *bullying* yang terjadi pada siswa agar dapat mencegah atau meminimalkan dampak yang ditimbulkan.

Semua pihak yang terlibat baik sekolah, orang tua maupun tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* yang terjadi pada anak, serta memberikan pengawasan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak. Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, diharapkan dapat meneliti mengenai prevalensi jumlah kejadian *bullying* yang terjadi pada anak dan bukan hanya keterlibatan anak dalam kejadian *bullying*.

### DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, Putri. (2013). *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Perilaku Asertif pada Siswa-Siswi Pesantren "X" di Bogor*. (Online), <http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2012-2-00076->

[PS%20WorkingPaper001.pdf](#), diakses pada tanggal 16 Oktober 2014.

American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at School and Online*. (Online), <http://www.education.com/topic/school-bullying-teasing/htm>, diakses pada tanggal 5 Desember 2014.

Andina, Elga. (2014). *Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. (Online), [http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf](http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf), diakses pada tanggal 11 Januari 2015.

Dake, J. A., Price, J. H., dan Telljohann, S. K. (2003). The Nature and Extent of Bullying at School. *The Journal of School Health*, 73(5):173-180. (Online), <http://media.proquest.com/media/pq/classic/doc/348101681/...3D>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2014.

Dwipayanti, I. A. S. dan Indrawati, K. R. (2012). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana 2014*, 1(2):251-260. (Online), <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8538/6398>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2014.

KPAI. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. (Online), <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/html>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2014.

- Latifah, Fika. (2012). Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. (Online), <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313561-S43718-Hubungan%20karakteristik.pdf>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2014.
- Potter, P. A., dan Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*, Edisi 4, Vol. 1. Jakarta: EGC.
- Semiun, Yustinus. (2013). *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*, Jilid 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswati dan Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 5(2). (Online), <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11710457.pdf>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2014.
- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., dan Wiguna, T. (2011). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3):174-180. (Online), <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/15-3-8.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2014.
- Wong, Donna L., et al. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, Ed. 6. Jakarta: EGC.